

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE
DENGAN TEKNIK MNEMONIC TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF
MATEMATIS PESERTA DIDIK DITINJAU
DARI METACOGNITIVE AWARENESS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh

**EKA WIDIYASARI
NPM: 1711050034**

Jurusan: Pendidikan Matematika

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M/1443 H**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE
DENGAN TEKNIK MNEMONIC TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF
MATEMATIS PESERTA DIDIK DITINJAU
DARI METACOGNITIVE AWARENESS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

**EKA WIDIYASARI
NPM: 1711050034**

Jurusan: Pendidikan Matematika

Pembimbing I : Dr. Mujib, M.Pd.

Pembimbing II: Suherman, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M/1443**

ABSTRAK

Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan generasi yang berkualitas. Disisi lain, Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan teknik *mnemonic* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, untuk mengetahui pengaruh kategori *metacognitive awareness* tinggi, sedang dan rendah terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *quasy eksperiment design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Nurul Iman, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik acak kelas dimana kelas VIII B2 sebagai kelas eksperimen 1 dengan model pembelajaran CORE, kelas VIII B1 sebagai kelas eksperimen 2 dengan model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* dan kelas VIII B3 sebagai kelas control dengan model pembelajaran konvensional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Anova dua jalan dengan sel tak sama. Berdasarkan hasil uji, hipotesis pertama ditunjukkan harga statistic sebesar 12.92 ($F_{tabel} > 3.18$), sehingga H_{0A} ditolak dengan kesimpulan terdapat pengaruh model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hipotesis kedua menunjukkan harga statistic sebesar 19.97 ($F_{tabel} > 3.18$) sehingga H_{0B} ditolak dengan kesimpulan terdapat pengaruh kategori *metacognitive awareness* tinggi, sedang dan rendah terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hipotesis ketiga menunjukkan harga statistic sebesar 1.65 ($F_{tabel} < 2.55$) sehingga H_{0AB} diterima dengan kesimpulan tidak terdapat interaksi anatara model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* dengan *metacognitive awareness* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kata Kunci : Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), Teknik *Mnemonic*, Kemampuan Berpikir Kreatif, Dan *Metacognitive Awareness*)

MOTTO

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا

Artinya :

“Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan itu besok pagi””

(QS. Al-Kahf 18:23)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobilalamin,

Tiada kata seindah cinta dan rasa syukur kepada ALLAH SWT serta sholawat tanda cinta kepada Bagindaku Nabi Muhammad SAW. Aku persembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih yang tulus kepada :

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Sariman dan Ibu Darwit Ningsih yang tiada hentinya selalu memberi semangat dan doa serta kasih sayang dan pengorbanannya.
2. Adikku, Annisa Dwi Ramadhani yang telah banyak membantu dan selalu mendukung. Semoga kita selalu bias membahagiakan kedua orang tua kita dengan kesuksesan didunia maupun diakhirat kelak.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung tercinta.



RIWAYAT HIDUP

Eka Widiyasaki berdomisili di Desa Kahuripan Jaya, Kec. Banjar Baru, Kab. Tulang Bawang, Lampung lahir pada 1 Juli 1999. Anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Sariman dan Ibu Darwit Ningsih.

Pendidikan penulis dimulai dari RA Amanah, MI Amanah, SMP Nurul Iman dan MAN 2 Tulang Bawang Barat. Selama dibangku sekolah penulis aktif dalam berbagai organisasi mulai dari tingkat kecamatan hingga provinsi seperti Pramuka, Seni tari, dan Drumband. Kemudian pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika. Pada bulan Agustus 2017 mengikuti KulTa (Kuliah Ta'aruf) di UIN Raden Intan Lampung dan mengikuti perkuliahan hingga semester akhir. Pada bulan Juli 2020 penulis mengikuti KKN-DR di desa Marga Jaya Indah, Kec. Pagar Dewa, Kab. Tulang Bawang Barat. Pada oktober 2020 melakukan praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Masyariqul Anwar Durian Payung.

Bandar Lampung,....., 2022

Penulis

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrahmanirrohim,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq serta hidayah-Nya sehingga dapat terselaikannya skripsi saya dengan judul “**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE DENGAN TEKNIK MNEMONIC TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DI TINJAU DARI METACOGNITIVE AWARENESS**”.

Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW. Keluarga serta sahabat dan umatnya yang insyaAllah selalu istikomah dijalan-Nya. Skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program Strata Satu (S1) di Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Saya ucapkan terimakasih atas terselesainya skripsi ini kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Matematika yang selalu memberikan nasihat dan dukungan terhadap skripsi ini.
3. Dr. Mujib, M.Pd selaku pembimbing akademik (PA) sekaligus pembimbing I yang dengan tulus meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Suherman, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah mengarahkan penulis hingga penulisan skripsi ini selesai, semoga ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini barokah.

5. Muhammad Gunawan, S.H selaku Kepala Sekolah SMP Nurul Iman yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian daring pada masa pandemi.
6. Tika Dwi Meliasari, S.Pd selaku Guru pengampu bidang studi Matematika di SMP Nurul Iman yang telah membimbing dan mengarahkan proses belajar mengajar.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen serta staff Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membimbing serta mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang insyaAllah bermanfaat dan senantiasa bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
8. *My Self*, terimakasih sudah kuat untuk sampai dititik ini. *Ilovey myself.*

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, yang disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang bersifat membangun untuk skripsi ini. Semoga jerih payah dan amal Bapak dan Ibu serta teman-teman mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung,.....,2022

Eka Widiyasari
NPM. 1711050034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka	18
1. Pengertian Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending).....	18
2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CORE	20

3. Sintak Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending).....	21
4. Pengertian Teknik Mnemonic	22
5. Macam-Macam Metode Pada Teknik Mnemonic	24
6. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Mnemonic	24
7. Sintak Mnemonic	24
8. Sintak CORE dengan Teknik <i>Mnemonic</i>	25
9. Model Pembelajaran Konvensional.....	26
10. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis	27
11. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif.....	28
12. Bentuk Kreativitas	29
13. Indikator Berpikir Kreatif	29
14. Pengertian Metacognitive Awareness	31
15. Indikator Metacognitive Awareness.....	34
B. Kerangka Berfikir.....	34
C. Pengajuan Hipotesis	35
1. Hipotesis Penelitian.....	35
2. Hipotesis Statistik	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
C. Variabel Penelitian	39
1. Variabel Bebas	39
2. Variabel Terikat	39
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	39

1. Populasi Penelitian.....	39
2. Sampel Penelitian.....	40
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	40
E. Desain Penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Tes	42
2. Angket	42
G. Instrumen Penelitian.....	43
1. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif	43
2. Angket Metacognitive Awareness.....	44
H. Uji Coba Instrumen	45
1. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif	45
I. Teknik Analisis Data	51
1. Uji Normalitas.....	51
2. Uji Homogenitas	52
3. Uji Hipotesis	53

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen	59
1. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif	59
B. Deskripsi Data Amatan.....	63
1. Data Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kreatif.....	63
2. Data Nilai Angket Metacognitive Awareness	63
C. Analisis Data Hasil Penelitian	64
1. Uji Normalitas.....	64
2. Uji Homogenitas	66

D. Uji Hipotesis..... 67

 1. Hasil ANOVA Dua Jalan Sel Tak Sama 67

 2. Uji Lanjut Pasca ANOVA Dua Jalan 68

E. Pembahasan..... 71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN 76

B. SARAN 76

DAFTAR PUSTAKA 77



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik	6
Tabel 2. 1 Sintak CORE Menurut Aris Sohimin	21
Tabel 2. 2 Sintak CORE Menurut Miller dan Calfee	22
Tabel 3. 1 Distribusi Peserta Didik Kelas VIII SMP Nurul Iman	39
Tabel 3. 2 Desain Penelitian Faktorial	41
Tabel 3. 3 Kriteria Penskoran Kemampuan Berpikir Kreatif	43
Tabel 3. 4 Kategori Rata-rata <i>Metacognitive Awareness</i>	45
Tabel 3. 5 Interpretasi Indeks “r” Product Moment	47
Tabel 3. 6 Interpretasi Tingkat Kesukaran Butir Soal	50
Tabel 3. 7 Klasifikasi Daya pembeda	51
Tabel 3. 8 Rangkuman Anova Dua Jalan	57
Tabel 4. 1 Validasi Item Soal Tes	60
Tabel 4. 2 Tingkat Kesukaran Item Soal Tes	61
Tabel 4. 3 Hasil Uji Daya Beda Item Soal Tes	61
Tabel 4. 4 Kesimpulan Hasil Uji Analisis Item Soal Tes	62
Tabel 4. 5 Data Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif	63
Tabel 4. 6 Data Nilai Angket <i>Metacognitive Awareness</i>	63
Tabel 4. 7 Uji Normalitas Tes Kemampuan Berpikir Kreatif	64
Tabel 4. 8 Uji Normalitas Angket <i>Metacognitive Awareness</i>	65
Tabel 4. 9 Uji Homogenitas Tes Kemampuan Berpikir Kreatif	66
Tabel 4. 10 Uji Homogenitas Angket <i>Metacognitive Awareness</i>	66
Tabel 4. 11 Rangkuman Uji Anova Dua Jalan Sel Tak Sama	67
Tabel 4. 12 Hail Rataan Marjinal	68
Tabel 4. 13 Uji Komparasi Gamda Antar Baris	68
Tabel 4. 14 Uji Komparasi Ganda Antar Kolom	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba Instrumen	2
Lampiran 2 Daftar Nama Dan Nilai Kelas Eksperimen 1	3
Lampiran 3 Daftar Nama dan Nilai Kelas Eksperimen 2.....	4
Lampiran 4 Daftar Nama dan Nilai Kelas Kontrol	5
Lampiran 5 Tabel Perhitungan Validitas Uji Coba Instrumen	7
Lampiran 6 Perhitungan Manual Uji Validitas	9
Lampiran 7 Tabel Reliabilitas Uji Coba Instrumen	11
Lampiran 8 Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Tiap Butir Soal	13
Lampiran 9 Tabel Perhitungan Tingkat Kesukaran Uji Coba Instrumen	14
Lampiran 10 Perhitungan Manual Tingkat Kesukaran Tiap Butir Soal	16
Lampiran 11 Tabel Perhitungan Uji Daya Beda Instrumen	17
Lampiran 12 Perhitungan Manual Uji Daya Beda.....	19
Lampiran 13 Deskripsi Data Skor Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	20
Lampiran 14 Uji Normalitas tes Kelas Eksperimen 1	22
Lampiran 15 Perhitungan Manual Uji Normalitas Kelas Eksperimen 1	24
Lampiran 16 Uji Normalitas Tes Kelas Eksperimen 2	25
Lampiran 17 Perhitungan Manual Uji Normalitas Kelas Eksperimen 2	27
Lampiran 18 Uji Normalitas Tes Kelas Kontrol	28
Lampiran 19 Perhitungan Manual uji Normalitas Tes Kelas Kontrol	30
Lampiran 20 Uji Normalitas Angket Kelas Eksperimen 1.....	31
Lampiran 21 Perhitungan Manual Uji Normalitas Angket Kelas Eksperimen 1.....	33
Lampiran 22 Uji Normalitas Angket Kelas Eksperimen 2.....	34
Lampiran 23 Perhitungan Manual Uji Normalitas Angket Kelas Eksperimen 2.....	36
Lampiran 24 Uji Normalitas Angket Kontrol	37
Lampiran 25 Perhitungan Manual Uji Normalitas Angket Kelas Kontrol	39
Lampiran 26 Uji Homogenitas Tes.....	40
Lampiran 27 Uji Homogenitas Angket.....	43

Lampiran 28 Uji Anova Dua Jalan	47
Lampiran 29 Hasil Perhitungan Uji Komparasi Ganda	50
Lampiran 30 RPP Kelas Eksperimen 1.....	52
Lampiran 31 RPP Kelas Eksperimen 2.....	58
Lampiran 32 RPP Kelas Kontrol	63
Lampiran 33 Surat Balasan Sekolah SMP	68
Lampiran 34 Dokumentasi	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Langkah pertama yang diambil untuk memahami judul dari penelitian ini, serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis akan menjelaskan beberapa kata yang menjadi suatu judul pada penelitian ini. Judul yang dimaksudkan yaitu PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE DENGAN TEKNIK MNEMONIC TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DITINJAU DARI METACOGNITIVE AWARENESS. Adapun uraian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu, menurut KBBI “pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Selain itu, Surakhmad berpendapat bahwa pengaruh merupakan sebuah kekuatan yang timbul dari suatu gejala, orang, ataupun benda yang mampu menghasilkan perubahan terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya. Berdasarkan pemaparan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah kekuatan atau daya yang timbul dari sesuatu, baik itu gejala, orang ataupun benda serta apapun yang ada di alam kemudian dapat mempengaruhi sesuatu yang ada disekelilingnya.

1. Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Model pembelajaran CORE merupakan suatu alternatif yang dapat digunakan untuk merangsang siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.¹ Core merupakan singkatan dari empat aspek yang terdiri dari : *Connecting,*

¹Abdul Halim Fathani Ainiyatul Aliyah, Zainal Abidin, “Kemampuan Koneksi Matematis Menggunakan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Berbantuan Alat Peraga Puzzle Pada Materi Kubus Dan Balok,” *JP3* 14, no. 7 (2019): 1–7.

Organizing, Reflecting, dan Extending yang mempunyai kecocokan fungsi dalam proses pembelajaran.²

2. Teknik Mnemonic

Teknik *Mnemonic* merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengingat atau menghafal kembali suatu informasi atau materi dengan teknik yang memudahkan siswa dalam mengembangkan memorinya. Teknik ini dapat untuk mengorganisasikan informasi yang akan diingat agar mempermudah saat proses pengambilan informasi kembali.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan ide-ide baru atau hubungan baru pada pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya.

4. Metacognitive Awareness

Metacognitive Awareness atau disebut dengan kesadaran metakognitif merupakan kesadaran untuk mengontrol aspek kognitif yang dimiliki oleh seseorang baik telah diketahui ataupun tidak diketahui dalam konteks pembelajaran dengan mengarahkan dirinya sendiri. Kesadaran metakognitif melibatkan terjadi atau tidaknya kesadaran.³

Jadi, yang dimaksud oleh penulis dari judul skripsi tentang PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE DENGAN TEKNIK MNEMONIC TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI METACOGNITIVE AWARENESS yaitu untuk melakukan tinjauan terhadap sistem pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran CORE yang dikombinasikan dengan teknik

²Ria Deswita and Yaya S Kusumah, "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE Dengan Pendekatan Scientific," *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2018): 35, <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i1.220>.

³Mistianah Mistianah, "Analisis Perbedaan Gender Pada Kemampuan Marsi (Metacognitive Awareness Reading Strategy) Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi IKIP Budi Utomo Malang," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 26, no. 1 (2020): 1-7, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i1.639>.

mnemonic di sekolah SMP Nurul Iman ini untuk melihat pengaruh faktor kesadaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk memanusiakan manusia dan untuk menjadikan manusia yang berilmu pengetahuan, beriman, bertaqwa dan beramal shaleh. Manusia yang berilmu pengetahuan, beriman, bertaqwa dan beramal shaleh didalam islam adalah manusia yang memiliki derajat paling tinggi. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَرَفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengerti apa yang kamu kerjakan.”

Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses untuk membantu seseorang dalam meningkatkan potensi yang terdapat pada dirinya agar dapat menghadapi segala perubahan pada era yang akan datang. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (Bab 1 Pasal 1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri,

kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁴

Proses pendidikan yang terdapat pada setiap sekolah tidak hanya mengajarkan mengenai materi umum saja tetapi juga mengajarkan tentang akhlak yang baik. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Pengetahuan terbentuk karena pikiran. Setiap individu membentuk sendiri pengetahuan didalam pikirannya agar terjadi perubahan kemampuan diri.⁵ Terdapat 3 fase untuk memperoleh suatu pengetahuan yaitu fase eksplorasi, fase pengenalan konsep dan fase aplikasi konsep. Dalam fase eksplorasi peserta didik mempelajari gejala-gejala yang telah diberikan oleh pendidik. Fase pengenalan konsep yaitu peserta didik mulai mengenal konsep yang berkaitan dengan gejala-gejala yang dipelajari. Pada fase aplikasi konsep peserta didik menggunakan konsep saat melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran.

Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep serta prinsip ketika pembelajaran. Namun, masalah tersebut dapat sedikit diatasi dengan bantuan model dan teknik dalam pembelajaran. Seorang guru harus mempunyai cara dalam menyampaikan materi yang akan diberikan agar siswa dapat menerimanya dengan baik. Penggunaan model dan teknik dalam pembelajaran tersebut dapat menjadi jembatan penghubung antara siswa dengan materi yang akan diberikan.⁶ Pembelajaran yang baik akan terdapat hasil yang baik yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik seperti kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kemampuan berpikir kreatif membantu peserta didik dalam menciptakan ide-ide baru yang berdasar pada pengetahuan yang telah dimiliki

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Dimiyati. Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

⁶ Isro'atun. Amelia, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

sebelumnya. Kemampuan berpikir kreatif diperlukan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu yang menjadi dasar ilmu yang lain, sehingga matematika itu berkaitan satu dengan ilmu yang lain.⁷ Matematika juga adalah suatu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam segala bidang di kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam matematika dapat membentuk pola pikir sistematis.⁸ Pada setiap jenjang pendidikan sekolah, matematika sangat diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir secara logis. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses memberikan suatu pengalaman belajar untuk siswa dengan berbagai kegiatan yang telah direncanakan sehingga siswa mendapatkan kompetensi mengenai materi matematika yang dipelajari. Tujuan pembelajaran matematika tidak hanya agar siswa terampil dalam matematika tetapi juga agar terampil dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pada pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih banyak siswa yang kurang bersemangat dan kurang aktif dalam pembelajaran padahal keterlibatan siswa sangat penting dan berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik atau guru matematika memiliki caranya masing-masing untuk mengajarkan siswa tentang materi yang akan di berikan. Pembelajaran matematika sangatlah bergantung dengan cara seorang guru menyampaikan materi kepada siswanya. Ada banyak cara agar materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh siswa sehingga dapat meningkatkan aspek kognitif siswa diantaranya adalah kemampuan berpikir kreatif.

⁷ Irda Yusnita, Ruhban Maskur, and Suherman Suherman, "Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach Dan Ely Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis," *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2016): 29–38.

⁸ Aji Wibowo, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Dan Saintifik Terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan Penalaran Matematis Dan Minat Belajar," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i1.10066>.

Dengan demikian, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada Ibu Tika, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP Nurul Iman. Pada kegiatan wawancara tersebut peneliti menanyakan perihal proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut. Beliau menerangkan bahwa kemampuan kognitif seperti kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari data nilai tes peserta didik pada tabel berikut :

Tabel 1. 1
Data Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Kelas	Nilai (x)		Jumlah Siswa
	$x \geq 70$	$x < 70$	
VIII.B1	6	13	19
VIII.B2	7	13	20
VIII.B3	7	10	17
Jumlah	20	36	56

Nilai Kriteria Ketuntasan Miniman (KKM) pada kelas VIII yaitu 70. Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai KKM ≥ 70 hanya 20 peserta didik, dan yang belum dapat mencapai KKM yaitu 36 peserta didik dari jumlah total kelas VIII yang mengikuti tes sebanyak 56 siswa. Proses pembelajaran yang diberlakukan masih berpusat pada guru yang menjadikan peserta didik cenderung kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung yang dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik, belum adanya kesadaran metakognitif peserta didik dan banyaknya peserta didik yang berasumsi bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit dan membosankan. Kemampuan kreatif peserta didik yang masih rendah dapat diinterpretasikan bahwa belum atau tidak adanya keterampilan untuk menuangkan ide-idenya dalam penyelesaian permasalahan. Sebagai salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka kegiatan belajar mengajar perlu diubah agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Salah satu upaya yang dapat

dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.

Peserta didik sangat membutuhkan pembelajaran yang melibatkan mereka, menjadikannya aktif dalam pembelajaran agar dapat menyampaikan ide-ide yang dimilikinya. Beberapa permasalahan yang terjadi di sekolah salah satunya masih digunakannya model pembelajaran konvensional (ceramah) dan belum pernah menggunakan model pembelajaran CORE, maka peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan harapan masalah tersebut dapat teratasi. Salah satu dari model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi yaitu menerapkan model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic*. Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang diharapkan mampu untuk menghubungkan (*Connecting*), mengorganisasikan (*Organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama lalu memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari (*Reflecting*) yang diharapkan mampu memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*Extending*).⁹

Penerapan teknik dalam pembelajaran juga sangat diperlukan untuk dapat meringkas dan mengkonsep secara terperinci dan jelas agar peserta didik lebih mudah dalam memahaminya. Melihat dari aspek dalam model pembelajaran CORE maka peneliti akan memadukan model pembelajaran tersebut dengan teknik *mnemonic* agar peserta didik lebih mudah untuk memahami materi pada saat pembelajaran. Teknik *mnemonic* adalah teknik yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam mengingat sesuatu. Dengan teknik ini, siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena siswa akan terus teringat mengenai materi tersebut. Seperti di kehidupan sehari-hari, kita di anjurkan untuk selalu mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun. Allah

⁹ Alamsyah Said and Andi Budimanjaya, *Sintak 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centerd Learning (SCL)* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).

Subhanallahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Al-Munaafiqun ayat 9 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَاؤُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi” (Q.S Al-Munafiqun : 9)¹⁰

Selain penggunaan model dan teknik dalam pembelajaran, hal lain yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu *metacognitive awareness* atau biasa disebut dengan kesadaran metakognitif. Kesadaran metakognitif dapat diartikan sebagai proses kesadaran seseorang dalam belajar. Kesadaran metakognitif sangat membantu dalam kesuksesan belajar siswa.¹¹ Selain itu, kesadaran metakognitif dapat mengelola kecakapan kognitif dan dapat melihat kelemahannya, sehingga dapat dilakukan perbaikan pada pembelajaran yang selanjutnya. Melatih peserta didik untuk menggunakan kesadaran metakognitifnya akan membuat peserta didik memiliki keaktifan, kecermatan, mengingat, dan pemahaman keterampilan, untuk menyelesaikan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari.¹² Kesadaran metakognitif mempermudah peserta didik untuk melakukan perencanaan, mengikuti proses perkembangan dan memantau proses pembelajaran.¹³ Oleh sebab itu, peserta didik yang sudah dibelaki dengan kesadaran metakognitif yang baik diharapkan mampu mempengaruhi hasil belajar menuju lebih baik.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan

¹⁰ “Al-Quran Indonesia,” n.d.

¹¹ Wiwiek Tamsyani, “Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kesadaran Metakognitif” 2, no. April (2016): 10–26.

¹² Mujib, “Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Teori Bloom Ditinjau Dari Kecerdasan Multiple Intelligences,” *Desimal : Jurnal Matematika* 2, no. 1 (2019): 87–103.

¹³ Tamsyani, “Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kesadaran Metakognitif.”

kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menghubungkan (*Connecting*), mengorganisasikan (*Organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama lalu memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari (*Reflecting*) yang diharapkan mampu memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*Extending*).¹⁴ Menurut penelitian Fatwa gustiara Dova Maya menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan kolaborasi peserta didik.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ajeng Muftukhah, Khomsun Nurhalim dan Isnarto menunjukkan bahwa nilai kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran CORE mencapai ketuntasan 75% dimana, lebih baik daripada penggunaan model ekspositori. Selain itu juga terdapat pengaruh positif pada kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kreatif sebesar 80,2%.¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Endah Savitri, parhan Saadi dan Leny, menunjukkan bahwa terdapat suatu pengaruh signifikan sebesar 55% pada pengimplementasian model pembelajaran CORE berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Y.N Arifah, Rochmad dan Sugiman menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan studi kasus lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran ekspositori.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh

¹⁴ Said and Budimanjaya, *Sintak 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centerd Learning (SCL)*.

¹⁵Fatwa Gustiara Dova Maya, *Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Materi Fisika*

¹⁶Nur Ajeng Maftukhah et al., "Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional" 6, no. 3 (2017): 267–76.

¹⁷Endah Savitri, Parham Saadi, and Leny, "Model Pembelajaran CORE Berbantuan Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Stoikiometri," *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains* 10, no. 1 (2019): 68–75.

¹⁸Y N Arifah, R Rochmad, and ..., "Keefektifan Model Pembelajaran CORE Berbantuan Strategi Studi Kasus Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP,"

Nurmalia Beladina, Amin suyitno dan Kusni, menunjukkan bahwa kreativitas matematis siswa menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan LKPD dapat mencapai ketuntasan belajar dan kemampuan kreativitas matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran CORE lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional.¹⁹

Berdasarkan penelitian relevan terdahulu, maka penelitian ini memiliki pembaruan yaitu, mengkombinasikan model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* untuk melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang ditinjau dari kesadaran metakognitif serta melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik antar kelas yang menggunakan model pembelajaran CORE dan teknik *mnemonic* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional,

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kemampuan berpikir kreatif peserta didik dari kesadaran metakognitifnya dengan menggunakan model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic*.

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran CORE belum pernah diterapkan disekolah.
- b. Banyak peserta didik yang berasumsi bahwa pembelajaran matematika itu sulit.
- c. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih rendah yang disebabkan masih digunakannya pembelajaran konvensional.
- d. Kurangnya kesadaran metakognitif peserta didik.

Unnes Journal of ... 2, no. 5 (2016),
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/11737>.

¹⁹Nurmalia Beladina, Amin Suyitno, and Kusni, "Keefektifan Model Pembelajaran Core Berbantuan LKPD Terhadap Kreativitas Matematis Siswa," *Unnes Journal of Mathematics Education* 2, no. 3 (2013),
<https://doi.org/10.15294/ujme.v2i3.3363>.

- e. Peserta didik menganggap matematika adalah pelajaran yang membosankan.



2. Batasan Masalah

Beberapa batasan pernyataan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic*.
- b. Permasalahan pada penelitian ini adalah tentang kemampuan berpikir kreatif matematis.
- c. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMP Nurul Iman Banjar Baru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka, permasalahan yang penulis rumuskan yaitu:

- 1 Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik?
- 2 Apakah terdapat pengaruh kategori *metacognitive awareness* tinggi, sedang, rendah terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik?
- 3 Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* dan *metacognitive awareness* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik?
2. Mengetahui pengaruh kategori *metacognitive awareness* tinggi, sedang, rendah terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik?
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* dan *metacognitive awareness* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik?



F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam ilmu pendidikan, menambah literatur dalam penggunaan model pembelajaran matematika dan sebagai pijakan serta referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran metakognitif peserta didik dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik guna melatih kemampuan berpikir kreatif serta meningkatkan *metacognitive awareness*.

b. Bagi Guru

Motivasi untuk lebih meningkatkan keterampilan dalam memilih model pembelajaran yang bervariasi dan dapat memperbaiki sistem pembelajaran, sehingga dapat memberikan pelayanan lebih baik kepada peserta didik dan menambah wawasan guru dalam menggunakan model yang cocok pada pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk keseluruhan mata pelajaran pada umumnya dan memberikan masukan dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika SMP Nurul Iman Banjar Baru.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan keilmuan tentang model pembelajaran dan teknik yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatwa Gustiara Dova Maya dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Materi Fisika“. Persamaan penelitian Fatwa Gustiara Dova Maya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CORE dalam proses pembelajaran yang dilakukan dan variable terikat yang digunakan adalah kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan kolaborasi siswa pada materi fisika, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan peneliti mencoba pada mata pelajaran matematika.²⁰ Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatwa menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan kolaborasi siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ajeng Muftukhah, Khomsun Nurhalim dan Isnarto dengan judul “Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending Ditinjau dari Kecerdasan Emosional”. Persamaan penelitian Nur Ajeng, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CORE dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa nilai kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran CORE mencapai ketuntasan 75% dimana, lebih baik daripada penggunaan model ekspositori. Selain itu juga terdapat pengaruh positif pada kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kreatif sebesar 80,2%.²¹

²⁰Maya, “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Materi Fisika.”

²¹Maftukhah et al., “Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional.”

3. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Savitri, Parhan Saadi dan Leny, dengan judul “Model Pembelajaran CORE Berbantuan Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Stoikiometri”. Persamaan penelitian Endah, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CORE dalam proses pembelajaran yang dilakukan terhadap kemampuan berpikir kreatif. Penelitian Endah, dkk menunjukkan bahwa terdapat suatu pengaruh signifikan sebesar 55% pada pengimplementasian model pembelajaran CORE berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.²²
4. Penelitian yang dilakukan oleh Y.N Arifah, Rochmad dan Sugiman dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran CORE Berbantuan Kreatif Siswa Smp” Persamaan penelitian Arifah, dkk dengan penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan model pembelajaran CORE dengan kemampuan kreatif siswa. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan studi kasus lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran ekspositori.²³
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia Beladina, Amin Suyitno dan Kusni, dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Core Berbantuan LKPD Terhadap Kreativitas Matematis Siswa”. Persamaan penelitian Nurmalia, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CORE dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk melihat kreativitas matematis siswa. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa kreativitas matematis siswa menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan LKPD dapat mencapai ketuntasan belajar dan kemampuan

²²Savitri, Saadi, and Leny, “Model Pembelajaran CORE Berbantuan Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Stoikiometri.”

²³Arifah, Rochmad, and ..., “Keefektifan Model Pembelajaran CORE Berbantuan Strategi Studi Kasus Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP.”

keaktivitas matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran CORE lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional.²⁴



²⁴Beladina, Suyitno, and Kusni, “Keefektifan Model Pembelajaran Core Berbantuan LKPD Terhadap Kreativitas Matematis Siswa.”

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)

Pengertian Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pola (contoh, pola, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kemudian mendapatkan imbuhan pe-an sehingga menjadi kata pembelajaran yang memiliki arti cara, proses, perbuatan dan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²⁵ Jadi, Model Pembelajaran adalah pedoman atau kerangka konseptual yang melukiskan rencana dalam pembelajaran dari awal hingga akhir yang berisi tentang prosedur sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Robert C Calfee adalah seorang ilmuwan di bidang pendidikan dan psikologi *University Of California* yang memperkenalkan model pembelajaran CORE.

Model pembelajaran CORE memiliki empat aspek dalam proses pembelajaran, yaitu : *Connecting* (menghubungkan), *Organizing* (mengorganisasikan), *Reflecting* (memikirkan kembali) dan *Extending* (memperluas pengetahuan).²⁶ Berikut adalah penjelasan mengenai empat aspek yang terdapat pada model pembelajaran CORE :

1. *Connecting*

Connecting adalah suatu tindakan untuk mengkoneksikan ataupun menghubungkan antarkonsep,

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

²⁶ Karlina Wati et al., “Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting Organizing Reflecting Extending) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa,” *Journal of Natural Science Education Reseach* 1, no. 2 (2019): 108–16.h. 109

serta antara informasi lama dengan informasi baru.²⁷ Dalam tahap ini, guru memberikan sebuah pertanyaan untuk mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, baik berupa ide yang diingat ataupun yang telah dipelajari.

2. *Organizing*

Organizing adalah kegiatan menyusun informasi ataupun ide yang diperoleh untuk memahami suatu materi pelajaran.²⁸ Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk dapat menghubungkan informasi, menyusun rencana ataupun ide ketika peserta didik telah mengetahui topik dari permasalahan yang diperoleh.

3. *Reflecting*

Reflecting adalah kegiatan memikirkan kembali, menggali atau mendalami informasi yang telah didapatkan melalui kegiatan diskusi.²⁹ Pada tahapan ini, peserta didik diarahkan dan dilatih agar dapat menjelaskan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapat, bertukar informasi dan saling menghargai.

4. *Extending*

Extending adalah tahap menggunakan, memperluas, mengembangkan bahkan menemukan pengetahuan terhadap apa yang telah diperoleh selama kegiatan pembelajaran.³⁰ Pada tahapan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan atau memperluas pengetahuan yang diperolehnya selama proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik mampu menyimpulkan tujuan dan arah pembelajaran dengan lebih mudah.

²⁷ Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran kooperatif yang memiliki empat aspek dengan tujuan untuk melatih kemampuan penyelesaian suatu masalah serta kemampuan dalam berpikir, sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran lebih aktif (tidak dominan pada guru saja).

Model pembelajaran CORE memiliki desain yang akan mengarahkan peserta didik agar dapat membangun atau meningkatkan pengetahuannya. Peserta didik juga diarahkan untuk melakukan kegiatan diskusi agar dapat memperoleh informasi lebih luas dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Model pembelajaran CORE bersifat *student center* yaitu kegiatan pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CORE

- a. Kelebihan model pembelajaran CORE
 - a) Mengembangkan keaktifan peserta didik pada kegiatan pembelajaran.
 - b) Melatih kempuan berpikir tingkat tinggi.
 - c) Melatih daya ingat yang bertujuan untuk pemahaman konsep.
 - d) Melatih peserta didik untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.
 - e) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna agar peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Kekurangan model pembelajaran CORE³¹
 - a) Seorang guru membutuhkan persiapan yang matang untuk menerapkan model pembelajaran CORE.
 - b) Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.
 - c) Membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

³¹ Ibid.

- d) Tidak semua materi pelajaran bias menggunakan model pembelajaran CORE.
3. **Sintak Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)**

Berikut ini adalah beberapa sintak model pembelajaran CORE yang harus diketahui dan dipahami oleh guru agar proses pembelajaran lebih efisien, antara lain :

- a. Sintak model pembelajaran CORE menurut Aris Sohimin³²

Tabel 2. 1
Sintak CORE Menurut Aris Sohimin

Sintak Model Pembelajaran CORE	Keterangan
Tahap 1 <i>Connecting</i>	<ul style="list-style-type: none"> Langkah awal dalam kegiatan pembelajaran CORE adalah mengkoneksikan atau menghubungkan antarkonsep atau informasi lama dengan informasi baru. Dalam tahap ini, guru memberikan sebuah pertanyaan untuk mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, baik berupa ide yang diingat ataupun yang telah dipelajari.
Tahap 2 <i>Organizing</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pendidik membagi kelompok secara heterogen terdiri dari 5 orang. Pendidik membimbing peserta didik untuk mengorganisasikan informasi, menyusun ide-ide ataupun rencana melalui kegiatan diskusi kelompok lalu mempresentasikannya.
Tahap 3 <i>Reflecting</i>	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik diarahkan untuk dapat memikirkan kembali, mendalami dan mengembangkan informasi yang diperoleh dari hasil diskusi dengan kelompoknya.
Tahap 4 <i>Extending</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengevaluasi dan menyimpulkan hasilnya.

³² Ibid.

- b. Sintak model pembelajaran CORE menurut Miller dan Calfee.

Tabel 2. 2
Sintak CORE Menurut Miller dan Calfee³³

Sintak Model Pembelajaran CORE	Keterangan
Tahap 1 <i>Connecting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengkoneksikan apa yang mereka ketahui dengan hal baru yang belum mereka ketahui sebelumnya.
Tahap 2 <i>Organizing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengolah informasi menggunakan berbagai sumber
Tahap 3 <i>Reflecting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik merefleksikan apa yang telah mereka ketahui kepada guru atau peserta didik lain
Tahap 4 <i>Extending</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengembangkan serta memperluas pengetahuan yang telah dimiliki.

Berdasarkan kedua sintak tersebut, peneliti akan menggunakan sintak model pembelajaran CORE menurut Miller dan Calfee dikarenakan indikator tersebut mudah dipahami dan diterapkan dalam proses pembelajaran.

4. Pengertian Teknik Mnemonic

Mnemonic dalam Kamus Oxford adalah tentang atau terdesain dalam membantu ingatan. *Mnemonic* berasal dari bahasa Yunani yaitu *Mnemosyne* yang artinya dewi memori. Dahulu memori semata mata hanya tempat penyimpanan informasi dalam jangka waktu yang lama. Namun, mulai tahun 1960-an memori manusia dipandang sebagai stuktur rumit yang dapat mengolah dan mengorganisasikan

³³ Roxanne Greitz Miller and Robert C Calfee, "Building a Better Reading-Writing Assessment : Bridging Cognitive Theory , Instruction , and Assessment Building a Better Reading-Writing Assessment : Bridging Cognitive Theory , Instruction , and Assessment" 26 (2004): 6–13.

pengetahuan.³⁴ Memori adalah suatu system yang dapat memilih data melalui pancaindera lalu diolah dan diubah menjadi informasi lalu menyimpannya untuk digunakan pada waktu yang dibutuhkan.

Menurut Tony Buzan, “ *Mnemonic note taking approach will also find that the approach allows you to understand, analyse and think critical about what ever it is you are nothing, while at the same its give you more time to pay attention to either the lecturer or the book from which you are learning*”.³⁵ “*Mnemonics are memory aids to help students recall certain information using strategies or techniques that make it easier for students to develop their memories.*”³⁶ Mnemonic merupakan alat bantu memori untuk membantu peserta mengingat kembali (flashback) informasi tertentu dengan menggunakan teknik atau strategi yang memudahkan peserta didik untuk mengembangkan memorinya.

Buku *Use Your Memory*, Tony Buzan menjelaskan bahwa teknik mnemonic adalah kode memori yang dapat membuat seseorang mengingat apapun yang ingin diingatnya dengan sempurna.³⁷ Menurut teori Eric Jeansen mnemonic adalah alat bantu mengingat informasi dalam jumlah besar yang melibatkan tiga unsur yakni : pengkodean, pemeliharaan, dan mengingat kembali. Menurut Suherman mnemonic adalah bantuan ingatan.³⁸

³⁴ Heni Mularsih Karwono, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Cerdas Jaya, 2010).

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

³⁶ Parisa and Massood Yazdani Moghadam. Ashouri, “The Effect Of Instructing Mnemonic Devices On Immediate Versus Delayed Vocabulary Retention,” *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)* 8 (2015) mengutip dari Richmond, A.S., Cummings, R., & Klapp, M. Transfer of the method of Loci, Pegword, and Keyword Mnemonics In The Eighth Grade Classroom. *Researcher*, (2008),21(2), h. 1-13..

³⁷ Tony Buzan, *Use Your Memory W* (USA: Mentally Literated Planet, 1986), https://www.academia.edu/5363478/Use_Your_Memory_Tony_Buzan.

³⁸ Maylita Hasyim and M. Joang Equator Sudjono, “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Melalui Ekperimentasi Metode Mind Mapping Dan Metode Mnemonic Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Memori Siswa,” *JP2M (Jurnal*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik *mnemonic* adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengingat atau menghafal kembali suatu informasi atau materi dengan teknik yang memudahkan siswa dalam mengembangkan memorinya.

5. **Macam-Macam Metode Pada Teknik Mnemonic**³⁹

Terdapat beberapa macam metode yang dapat digunakan pada teknik *mnemonic* menurut Muhibbin Syah, diantaranya :

1. Rima (*Ryme*)
2. Singkatan
3. Sistem Kata Pasak (*Pegword System*)
4. Metode Losai (*method of locy*)
5. Metode Kata Kunci (*Keyword*)
6. Metode Pengelompokan

6. **Keblebihan dan Kekurangan Teknik Mnemonic**

Keblebihan teknik *mnemonic* yaitu:

1. Pembelajaran lebih menyenangkan.
2. Mampu meningkatkan daya ingat.
3. Dapat memancing peserta didik untuk lebih aktif.⁴⁰

Kekurangan Teknik *mnemonic* yaitu :

1. Perencanaan dan persiapan membutuhkan waktu yang cukup lama
2. Peserta didik tidak dapat berinteraksi langsung.
3. Modul tersusun secara terpusat yang memungkinkan bahan yang disajikan kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
4. Guru harus bias mengarahkan siswa dalam metode ini.⁴¹

7. **Sintak Mnemonic**

Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika) 1, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/10.29100/jp2m.v1i2.189>.

³⁹ Syah, *Psikologi Belajar*.

⁴⁰ Hasyim and Sudjono, "Perbandingan Hasil Belajar Matematika Melalui Ekperimentasi Metode Mind Mapping Dan Metode Mnemonic Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Memori Siswa."h.4

⁴¹Ibid.

Menurut Miftakhul Huda terdapat empat sintak pada teknik *mnemonic*, yakni :

1. Mempersiapkan materi : siswa menggaris bawah, membuat draf dan merefleksikan materi pelajaran.
2. Mengembangkan hubungan-hubungan : siswa mulai untuk memahami materi dan menghubungkan konsep dengan materi tersebut.
3. Memperluas gambar sensorik
4. Mengingat kembali : siswa *me-recall* materi yang telah dipelajari.⁴²

Menurut Joyce sintak mnemonic dibagi menjadi empat tahapan yaitu :

1. Menyediakan materi atau bahan yang akan dipelajari : menggarisbawahi atau membuat daftar hafalan.
2. Membuat hubungan materi : membuat kata kunci atau kata ganti
3. Mempertajam daya ingat : Misalnya menggunakan kata-kata lucu atau melebih-lebihkannya.
4. Latihan mengulang : Mengulangi materi sampai benar-benar paham.⁴³

Dari dua pendapat para ahli yang mengemukakan tentang sintak atau tahapan pada teknik mnemonic, peneliti menggunakan sintak atau tahapan dari Joyce dengan empat tahapan karena sintak menurut Joyce lebih dapat membantu siswa dalam mengingat suatu materi dengan cara-cara yang telah dijelaskannya..

8. Sintak CORE dengan Teknik *Mnemonic*

Sintak model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* adalah sebagai berikut:

1. Tahap 1 (*Connecting*). Peserta didik diminta untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru

⁴² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁴³ Bruce dkk. Joyce, *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*, Edisi Kedelapan (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).

yang diperolehnya dari materi yang telah diberikan oleh pendidik dan digarisbawahi oleh peserta didik.

2. Tahap 2 (*Organizing*). Peserta didik menyusun ide untuk membuat kata kunci.
3. Tahap 3 (*Reflecting*). Peserta didik menggambarkan apa yang mereka ketahui untuk mempertajam daya ingat dengan menggunakan kata kunci.
4. Tahap 4 (*Extending*). Peserta didik mengulangi materi hingga benar-benar paham agar dapat dikembangkan oleh peserta didik.

9. Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional banyak menuai kritik dalam dunia pendidikan namun tidak sedikit tenaga pendidik yang menggunakan model pembelajaran tersebut dikarenakan tidak membutuhkan banyak waktu dan mudah untuk diaplikasikan pada proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang prosesnya lebih berpusat pada pendidik. Pada model pembelajaran ini peserta didik hanya sekedar menerima apa yang diberikan oleh pendidik sehingga mengakibatkan kurang optimalnya keaktifan peserta didik yang mengakibatkan kurang optimalnya keaktifan peserta didik.

Pada pelaksanaannya, model ini hanya berfokus pada metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian materi yang memfokuskan pada hubungan antar pendidik dan peserta didik. Dimana seorang pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan proses penuturan serta penerangan secara lisan kepada peserta didik. Pada proses ini seorang pendidik seolah-olah mentransfer atau memindahkan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Adapun beberapa kelebihan metode ceramah yaitu sebagai berikut:

- a. Metode ceramah adalah metode yang mudah dan murah untuk diterapkan.

- b. Dapat memilih pokok-pokok materi yang akan ditonjolkan.
- c. Dapat menyajikan materi pembelajaran yang luas.
- d. Pendidik dapat mengontrol situasi kelas karena tanggung jawab sepenuhnya terdapat pada pendidik.
- e. Organisasi di kelas dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Selain kelebihan, metode ceramah juga memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut:

- a. Materi yang dikuasai siswa terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b. Dapat terjadi verbalisme jika tidak disertai peragaan.
- c. Sering dianggap membosankan.
- d. Sulit mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti tentang apa yang telah dijelaskan oleh pendidik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika secara konvensional adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang mendominasi kelas dengan metode ceramah dan tanya jawab. Peserta didik hanya menerima apapun yang diberikan oleh pendidik sehingga aktivitas peserta didik menjadi pasif.

10. **Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis**

Salah satu ciri-ciri kognitif dari kreativitas adalah kreatif, kemampuan berpikir kreatif adalah proses dalam berpikir untuk melihat dengan sudut pandang baru, mengungkapkan hubungan baru, dan menyusun kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang telah dikuasai sebelumnya.⁴⁴ Berpikir kreatif adalah suatu proses yang digunakan ketika seseorang menemukan ide baru, menentukan hubungan baru dalam berbagai hal dan menemukan pemecahan baru pada sebuah masalah. Peserta didik akan dapat untuk melihat persoalan

⁴⁴Evi Lestari Rahayu, Padillah Akbar, and Muhammad Afrilianto, "Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Strategi Thinking Aloud Pair Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis," *Journal on Education* 1, no. 2 (2018): 271–78, <https://doi.org/10.31004/joe.v1i2.64>.

dari berbagai perspektif dengan bentuk berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan suatu cara dalam berpikir yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru baik konsep, pengertian, penemuan, maupun karya seni.⁴⁵

Berpikir kreatif membutuhkan tiga syarat. Pertama, kreativitas membutuhkan respon baru atau gagasan baru yang dapat dipakai. kedua, memecahkan masalah secara realistis. Ketiga, usaha untuk mempertahankan ide-ide *brilliant* yang muncul secara tiba-tiba yang disertai dengan keberanian untuk melakukan penilaian untuk dikembangkan lebih lanjut.⁴⁶

Kemampuan berpikir kreatif membantu siswa dalam menciptakan suatu ide baru berdasar pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya guna menyelesaikan permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Kemampuan berpikir kreatif juga mengharuskan peserta didik untuk bias memahami, menguasai serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dengan caranya sendiri.⁴⁷

11. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif

Pada aspek K-13 terdapat empat kompetensi inti yang mencakup sikap spiritual, sikap social, pengetahuan dan keterampilan, dimana dari empat aspek tersebut sesuai untuk mengembangkan keterampilan peserta didik.⁴⁸ Adapun

⁴⁵Novi Dwi Ariani, Mohammad Masykuri, and Suparmi Suparmi, "Pengembangan Modul Fisika Sma/Ma Kelas X Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Listrik Dinamis Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 7, no. 1 (2018): 4, <https://doi.org/10.20961/inkui.v7i1.19794>.

⁴⁶Abdul Karim, "Mengembangkan Berfikir Kreatif Melalui Membaca Dengan Model Mind Map," *Jurnal Perpustakaan Libraria* 2, no. 1 (2014): 32.

⁴⁷Tina Sri Sumartini, "Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Melalui Pembelajaran Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, and Review Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2019): 13–24.

⁴⁸Ni Wayan Nursarita Prasistayanti, I Wayan Santyasa, and I Wayan Sukra Warpala, "Pengaruh Desain E-Learning Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Mata Pelajaran Pemrograman Pada Siswa Smk,"

beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam berpikir kreatif diantaranya :

1. Kondisi yang memicu banyak pertanyaan.
2. Kondisi yang memicu untuk menciptakan sesuatu.
3. Perhatian dari orang tua.
4. Kondisi yang memicu kemandirian serta tanggungjawab.
5. kondisi yang menitikberatkan inisatif.
6. Kondisi yang tidak nyaman dan tidak terbuka.
7. Dorongan dari lingkungan sekolah.
8. Motivasi diri.⁴⁹

12. Bentuk Kreativitas

Bentuk kreativitas dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Kreativitas pada bentuk kombinasi. Seorang yang kreatif akan selalu mencoba untuk mengkombinasikan gagasan, ide ataupun produk agar menghasilkan sesuatu yang baru.
2. Kreativitas pada bentuk eksplorasi. Pada bentuk ini seseorang berusaha untuk membuat sesuatu yang baru dari yang belum pernah ada sebelumnya.
3. Kreativitas pada bentuk transformasi. Pada bentuk ini seseorang dapat menduplikasi atau mentransformasikan pikirannya kedalam suatu bentuk yang baru.⁵⁰

13. Indikator Berpikir Kreatif

Indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Guilford ada lima sifat ciri kemajuan kreatif yaitu⁵¹ :

1. Kelancaran (*fluency*)

Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan 7, no. 2 (2019): 138, <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p138--155>.

⁴⁹Harnanik Widiyaningrum; Harnanik, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar Siswa Kelas XII Pemasaran Pada Pembelajaran Produktif Pemasaran Di SMK Negeri 1 Purbalingga," *Economic Education Analysis Journal* 5, no. 2 (2016): 729–35.

⁵⁰Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: Rajagrafindo, 2013). h 88

⁵¹Sri Hastuti Noer, "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Penerapan MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta* 2, no. 1 (2009): 523.

2. Keluwesan (*fleksibilitas*)
3. Keaslian (*originality*)
4. Penguraian (*elaboration*)
5. Perumusan kembali (*redefinition*)

Torance yang mengacu pada berpikir secara divergen dalam “*The Torance Tests of Creative Thinking*” mengemukakan terdapat tiga komponen kunci berpikir kreatif, yaitu:⁵²

1. Kefasihan (*fluency*), berarti mengacu pada banyaknya ide yang dibuat pada saat merespon suatu perintah.
2. Keluwesan (*flexibility*), berarti mengacu pada perubahan pendekatan ketika merespon suatu perintah.
3. Kebaruan (*Originality*), berarti mengacu pada keaslian ide yang dibuat dalam merespon suatu perintah.

Maulana menyintesis pendapat dari para ahli sebelumnya, bahwa indikator berpikir kreatif terdiri dari lima aspek yaitu:⁵³

1. Peka terhadap masalah (*sensitivity of problem*)
2. Kelancaran dalam menyelesaikan masalah (*fluency*)
3. Keluwesan (*flexibility*)
4. Keterincian langkah dalam menyusun solusi (*elaboration*)
5. Keaslian jawaban atau penyelesaian yang tidak lazim (*originality*)

Munandar memberikan uraian mengenai dasar dalam mengukur kreativitas pada aspek berpikir kreatif seperti :

1. Kemampuan berpikir lancar (*fluency*) merupakan kemampuan yang dapat menghasilkan pemikiran ataupun pernyataan dalam jumlah yang banyak. Dalam aspek ini seseorang mampu mengumpulkan beberapa cara pemecahan masalah terhadap masalah tertentu dalam waktu tertentu. Ciri-ciri berpikir lancar adalah

⁵²Ruli Oktafiani, “Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Pembelajaran Mathpoly Serta Minat Belajar Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung” (IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁵³Asep Nanang, “Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Dalam,” *Mimbar Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2016): 171–82, <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4283>.

mencetuskan banyak gagasan dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

2. Keluwesan (*fleksibilitas*) merupakan suatu kemampuan dalam pemecahan masalah dengan sudut pandang yang berbeda. Ciri-ciri berpikir luwes adalah menghasilkan jawaban, gagasan, ataupun pertanyaan yang bervariasi, mencari banyak alternative atau mencari arah yang berbeda-beda.
3. Keaslian (*originality*) merupakan kemampuan dalam berpikir dengan cara baru atau penyampaian pernyataan dengan cara yang unik. Ciri-ciri berpikir orisinal adalah dapat menciptakan pernyataan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak biasa untuk mengungkapkan diri serta dapat membuat kombinasi tak biasa dari suatu bagian atau unsur.
4. Keterincian (*elaboration*) merupakan kemampuan dalam merinci atau menambah hal-hal yang detail dari suatu objek, situasi maupun gagasan dan mampu untuk memecahkan masalah yang ada, mengenali jenis dan faktor nya serta akibat yang akan diperoleh.

Indikator berpikir kreatif pada penelitian ini mengacu pada indikator berdasarkan teori Munandar yaitu: Kelancaran (*fluency*), keluwesan (*fleksibilitas*), keaslian (*originality*) dan penguraian (*elaboration*). Indikator ini merujuk pada berbagai teori lain serta sesuai dengan kunci berpikir kreatif menurut Torrance.

14. **Pengertian Metacognitive Awareness**

Metacognitive berasal dari bahasa Inggris “*Metacognition*” yang berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *cognition* yang artinya sesudah kognisi. Jhon Flavell mendefinisikan bahwa metakognisi adalah berpikir tentang pikirannya sendiri (*thinking about thinking*) atau disebut juga sebagai pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya. Sedangkan metakognitif menurut Ormrod pengetahuan dan keyakinan tentang proses kognitif dan usaha sadarnya untuk

terlibat dalam proses berpikir dan berperilaku sehingga dapat meningkatkan memori.⁵⁴ Kesadaran metakognitif merupakan pengetahuan tentang tindakan tepat yang diambil seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang mana ketika diterapkan dalam membaca akan membantu untuk memahami tentang apa, kapan, mengapa, bagaimana dan dimana mereka harus menggunakan strategi pada tahap tertentu yang memungkinkan untuk mengarahkan siswa menjadi pembaca yang terampil.⁵⁵ Menurut Rivers terdapat 2 tipe kesadaran metakognitif yaitu *self assessment* (kecakapan siswa mengakses kognitifnya) dan *self management* (kecakapan siswa mengelola perkembangan kognitifnya).

Kesadaran metakognitif melibatkan terjadi atau tidaknya kesadaran.⁵⁶ Seseorang yang memiliki *metacognitive awareness* dapat dilihat dari kemampuannya mendefinisikan sesuatu yang diketahuinya dan yang tidak diketahuinya, menjelaskan dan menulis apa yang ada dipikirkannya, merencanakan dan mengatur diri, memiliki kepercayaan diri dan menilai secara mandiri.⁵⁷ *Metacognitive Awareness* dipercaya berperan penting dalam berbagai aktifitas kognitif seperti pemahaman, komunikasi, ingatan, perhatian dan *problem solving*⁵⁸. Jadi, Dapat disimpulkan bahwa kesadaran metakognitif (*metacognitive Awareness*) adalah kesadaran seseorang mengenai sesuatu yang telah diketahui ataupun tidak diketahui dalam konteks pembelajaran dengan mengarahkan dirinya sendiri.

⁵⁴Ormrod Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2008). h 369

⁵⁵ Mistianah, “Analisis Perbedaan Gender Pada Kemampuan Marsi (Metacognitive Awareness Reading Strategy) Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi IKIP Budi Utomo Malang.”

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷Destia Wahyu Hidayati, “Diagnosa Kesulitan Metacognitive Awareness Terhadap Proses Pemecahan Masalah Matematika,” *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 1, no. 2 (2017): 206, <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i2.503>.

⁵⁸Ibid.



15. Indikator Metacognitive Awareness

Indikator kesadaran metakognitif yang diukur melalui MARSİ adalah sebagai berikut :

1. *Global Reading Strategies* (GLOB), untuk memantau atau mengelola proses membaca.
2. *Problem Solving Strategies* (PROB), untuk bekerjasama secara langsung dengan teks dalam memahami informasi yang ada didalam teks.
3. *Support Reading Strategies* (SUP), pemanfaatan teknik belajar atau membaca, seperti menggaris bawahi, menggunakan kamus dan membuat catatan.⁵⁹

B. Kerangka Berfikir

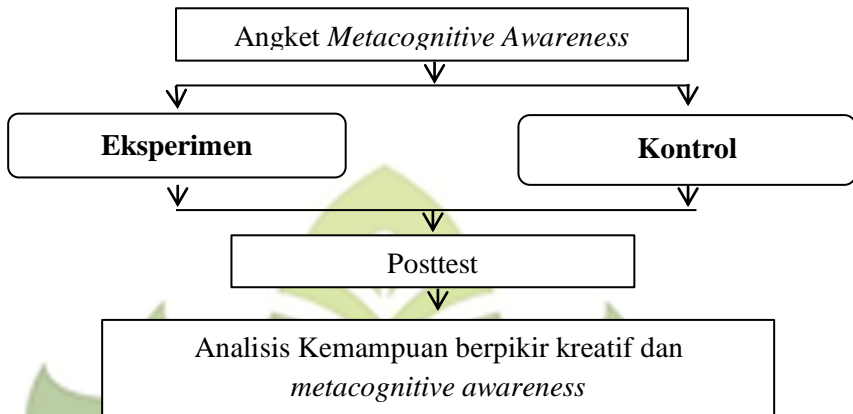
Model pembelajaran adalah landasan dasar yang terstruktur untuk mencapai suatu tujuan belajar yang efektif. Oleh sebab itu, pentingnya guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kebutuhan peserta didik, materi pelajaran, serta sumber buku yang tersedia.⁶⁰

Pembelajaran Matematika di SMP Nurul Iman Banjar Baru masih menggunakan pembelajaran konvensional di tandai dengan kegiatan ceramah guru, sehingga proses pembelajaran masih berpusat kepada satu arah (guru). Diketahui melalui standar ketuntasan belajar yang belum tercapai sempurna (maksimal). Sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari *Metacognitive Awareness* dengan menggunakan model yang sesuai dengan karakter materi yang diajarkan yaitu model pembelajaran *CORE* dengan teknik *Mnemonic*.

⁵⁹Kouider Mokhtari and Carla A. Reichard, "Assessing Students' Metacognitive Awareness of Reading Strategies," *Journal of Educational Psychology* 94, no. 2 (2002): 249–59, <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.2.249>.

⁶⁰Ni Luh Restuti Widya, I Made Suara, and DB.Kt.Ngurah Semara Putra, "Pengaruh Model Pembelajaran Arcs Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VI SDN 11 Sesetan Tahun Pelajaran 2014/2015," *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v3i1.5861>.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *CORE* dengan teknik *mnemonic* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII SMP Nurul Iman Banjar baru Tulang Bawang. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, peneliti akan mengukur kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran metakognitif dengan cara membagi kelas menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang akan diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* dengan teknik *mnemonic* dan *CORE* tanpa teknik *mnemonic*. Sedangkan untuk kelas kontrol akan diberikan pembelajaran konvensional. Kerangka tersebut akan peneliti gunakan untuk menentukan hipotesis sementara.

C. Pengajuan Hipotesis

Dilihat dari kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Penelitian

- a. Terdapat pengaruh model pembelajaran *CORE* dengan teknik *mnemonic* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

- b. Terdapat pengaruh kategori *metacognitive awareness* tinggi, sedang, rendah terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
- c. Terdapat interaksi model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* dan dengan *metacognitive awareness* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

2. **Hipotesis Statistik**

- a. $H_{0A} : \alpha_1 = \alpha_2$ (tidak terdapat pengaruh model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis).

$H_{1A} : \alpha_1 \neq \alpha_2$ paling sedikit ada satu $\alpha_i \neq 0$ (terdapat pengaruh model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis)

Dengan :

α_1 = Model Pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic*
 α_2 = Kemampuan berpikir matematis

- b. $H_{0B} : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$ untuk setiap $j = 1, 2, 3$ (tidak ada perbedaan antara peserta didik yang memiliki kategori *metacognitive awareness* tinggi, sedang, rendah terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis)

$H_{1B} : \exists \beta_i = \beta_j$ dimana $i \neq j$ dan $i = j = 1, 2, 3$ (ada perbedaan antara peserta didik yang memiliki kategori *metacognitive awareness* tinggi, sedang, rendah terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis)

Dengan :

β_1 = *metacognitive awareness* tinggi

β_2 = *metacognitive awareness* sedang

β_3 = *metacognitive awareness* rendah

- c. $H_{0AB} : (\alpha\beta)_{ij} = 0$ untuk setiap $i = 1, 2$ dan $j = 1, 2, 3$ (tidak terdapat interaksi model pembelajaran CORE dengan teknik *mnemonic* dan dengan *metacognitive awareness* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik).

$H_{1AB} :$ paling sedikit ada satu $(\alpha\beta)_{ij} \neq 0$ (terdapat interaksi model pembelajaran CORE dengan teknik

mnemonic dan dengan *metacognitive awareness* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik)



DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyatul Aliyah, Zainal Abidin, Abdul Halim Fathani. "Kemampuan Koneksi Matematis Menggunakan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Berbantuan Alat Peraga Puzzle Pada Materi Kubus Dan Balok." *JP3* 14, no. 7 (2019): 1–7.
- "Al-Quran Indonesia," n.d.
- Amelia, Isro'atun. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Ariani, Novi Dwi, Mohammad Masykuri, and Suparmi Suparmi. "Pengembangan Modul Fisika Sma/Ma Kelas X Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Listrik Dinamis Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 7, no. 1 (2018): 4. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v7i1.19794>.
- Arifah, Y N, R Rochmad, and ... "Keefektifan Model Pembelajaran CORE Berbantuan Strategi Studi Kasus Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP." *Unnes Journal of ...* 2, no. 5 (2016). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/11737>.
- Ashouri, Parisa and Massood Yazdani Moghadam. "The Effect Of Instructing Mnemonic Devices On Immediate Versus Delayed Vocabulary Retention." *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)* 8 (2015).
- Beladina, Nurmalia, Amin Suyitno, and Kusni. "Keefektifan Model Pembelajaran Core Berbantuan LKPD Terhadap Kreativitas Matematis Siswa." *Unnes Journal of Mathematics Education* 2, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.15294/ujme.v2i3.3363>.
- Budiyono. *Statistika Untuk Pendidikan*. 2nd ed. Surakarta: UNS Press, 2009.
- Buzan, Tony. *Use Your Memory W*. USA: Mentally Literated Planet, 1986. https://www.academia.edu/5363478/Use_Your_Memory_Tony_Buzan.
- Deswita, Ria, and Yaya S Kusumah. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE Dengan Pendekatan Scientific." *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2018): 35. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i1.220>.

- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Hamzah, Ali. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.
- Hastuti Noer, Sri. “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis.” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Penerapan MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta 2*, no. 1 (2009): 523.
- Hasyim, Maylita, and M. Joang Equator Sudjono. “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Melalui Ekperimentasi Metode Mind Mapping Dan Metode Mnemonic Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Memori Siswa.” *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)* 1, no. 2 (2020): 1. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v1i2.189>.
- Hidayati, Destia Wahyu. “Diagnosa Kesulitan Metacognitive Awareness Terhadap Proses Pemecahan Masalah Matematika.” *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 1, no. 2 (2017): 206. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i2.503>.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Jeanne Ellis, Ormrod. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Joyce, Bruce dkk. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008. www.kbbi.go.id.
- Karim, Abdul. “Mengembangkan Berfikir Kreatif Melalui Membaca Dengan Model Mind Map.” *Jurnal Perpustakaan Libraria* 2, no. 1 (2014): 32.
- Karwono, Heni Mularsih. *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Cerdas Jaya, 2010.
- Maftukhah, Nur Ajeng, Khomsun Nurhalim, Prodi Pendidikan Dasar, and Universitas Negeri Semarang. “Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional” 6, no. 3 (2017): 267–76.
- Maolani, Rukaesih A. dan Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Maya, Fatwa Gustiara Dova. “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Materi Fisika.” *Orphanet Journal of Rare Diseases*. Vol. 21, 2020. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/12140>.

- Miller, Roxanne Greitz, and Robert C Calfee. "Building a Better Reading-Writing Assessment: Bridging Cognitive Theory , Instruction , and Assessment Building a Better Reading-Writing Assessment: Bridging Cognitive Theory , Instruction , and Assessment" 26 (2004): 6–13.
- Mistianah, Mistianah. "Analisis Perbedaan Gender Pada Kemampuan Marsi (Metacognitive Awareness Reading Strategy) Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi IKIP Budi Utomo Malang." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 26, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i1.639>.
- Mokhtari, Kouider, and Carla A. Reichard. "Assessing Students' Metacognitive Awareness of Reading Strategies." *Journal of Educational Psychology* 94, no. 2 (2002): 249–59. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.2.249>.
- Mujib. "Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Teori Bloom Ditinjau Dari Kecerdasan Multiple Intelligences." *Desimal : Jurnal Matematika* 2, no. 1 (2019): 87–103.
- Nanang, Asep. "Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Dalam." *Mimbar Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2016): 171–82. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4283>.
- Novalia dan Muhammad Syazali. "Olah Data Penelitian Pendidikan." *Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja*, 2014.
- Oktafiani, Ruli. "Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Pembelajaran Mathpoly Serta Minat Belajar Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung." IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Prasistayanti, Ni Wayan Nursarita, I Wayan Santyasa, and I Wayan Sukra Warpala. "Pengaruh Desain E-Learning Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Mata Pelajaran Pemrograman Pada Siswa Smk." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 138. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p138--155>.
- Rahayu, Evi Lestari, Padillah Akbar, and Muhammad Afrilianto. "Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Strategi Thinking Aloud Pair Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis." *Journal on Education* 1, no. 2 (2018): 271–78. <https://doi.org/10.31004/joe.v1i2.64>.
- Said, Alamsyah, and Andi Budimanjaya. *Sintak 45 Model*

- Pembelajaran Dalam Student Centerd Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.
- Savitri, Endah, Parham Saadi, and Leny. "Model Pembelajaran CORE Berbantuan Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Stoikiometri." *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains* 10, no. 1 (2019): 68–75.
- Sohimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sudarma, Momon. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajagrafindo, 2013.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumartini, Tina Sri. "Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Melalui Pembelajaran Mood , Understanding , Recall , Detect , Elaborate , and Review Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2019): 13–24.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Tamsyani, Wiwiek. "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kesadaran Metakognitif" 2, no. April (2016): 10–26.
- "Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.
- Wati, Karlina, Yunin Hidayati, Ana Yuniasti Retno Wulandari, and Moch Ahied. "Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting Organizing Reflecting Extending) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Journal of Natural Science Education Reseach* 1, no. 2 (2019): 108–16.
- Wibowo, Aji. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Dan Saintifik Terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan Penalaran Matematis Dan Minat Belajar." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i1.10066>.
- Widiyaningrum; Harnanik, Harnanik. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar Siswa Kelas XII Pemasaran Pada Pembelajaran Produktif Pemasaran Di SMK Negeri 1 Purbalingga." *Economic Education Analysis Journal* 5, no. 2 (2016): 729–35.
- Widya, Ni Luh Restuti, I Made Suara, and DB.Kt.Ngurah Semara

Putra. “Pengaruh Model Pembelajaran Arcs Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VI SDN 11 Sesetan Tahun Pelajaran 2014/2015.” *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v3i1.5861>.

Yusnita, Irda, Ruhban Maskur, and Suherman Suherman. “Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach Dan Ely Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis.” *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2016): 29–38. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i1.29>.

